

KERAGAMAN HAYATI JAWA BARAT TERANCAM PERKEMBANGAN KOTA

Oleh: Wahyuni Rizkiana Kamah, Penulis lepas Konphalindo di Jakarta.

Dua pertiga keragaman hayati di seluruh dunia berada di sekitar wilayah garis katulistiwa. Tiga negara menyimpan dua pertiga seluruh keragaman hayati dunia yaitu, Brasil, Indonesia, dan Zaire. Ketiga negara tersebut secara geografis terletak di wilayah selatan dan secara ekonomis termasuk dalam kelompok negara sedang berkembang. Dalam memenuhi tuntutan pembangunan, negara-negara berkembang sering tidak mempertimbangkan masalah lingkungan.

Sebagai negara sedang berkembang Indonesia pun tidak luput dari masalah

serupa. Masalah sehari-hari yang dihadapi Indonesia sekarang adalah berbagai masalah pembangunan, cara menyeimbangkan pelestarian atau pemanfaatan alam, dan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah akan daya dukung kekayaan alamnya.

Untuk itu, memasukkan program pembangunan berwawasan lingkungan dalam pola pembangunan yang sedang berjalan serta pendidikan masyarakat melalui penyebaran informasi tentang lingkungan adalah perlu, demikian kesimpulan umum yang dapat ditarik dari diskusi antara Prof. Emil Salim dan peserta Sarasehan Keragaman Hayati Jawa Barat, yang diselenggarakan oleh Yayasan KEHATI, Majalah Trubus, dan Universitas Padjadjaran, pada tanggal 20 Mei 1995 lalu, di Bandung.

Pola pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan telah mengubah banyak wajah peradaban terutama lingkungan dan keragaman hayati: segala jenis pabrik didirikan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan manusia yang semakin beragam, semakin banyak pohon harus ditebang untuk membuat jalan, atau bahkan semakin banyak sawah dan perairan yang harus ditimbun karena di atas lahan tersebut akan dibangun kawasan perumahan.

"Ancaman utama bagi keragaman hayati adalah jumlah manusia serta kualitas otak manusia yang mampu menciptakan berbagai peralatan dan wahana"

"Ancaman utama bagi keragaman hayati adalah jumlah manusia serta kualitas otak

manusia yang mampu menciptakan berbagai peralatan dan wahana", kata Prof. Emil Salim. Dengan kecerdasannya manusia mampu membuat kendaraan, pabrik, serta lingkungan buatan. Didorong keinginan untuk mengkonsumsi lebih banyak barang, pabrik semakin giat memproduksi dan lalu-lintas semakin ramai. Ternyata baik pabrik maupun mobil yang dioperasikan dengan bahan bakar mengeluarkan emisi pencemar yang mengakibatkan efek rumah kaca dan dampaknya (pemanasan global) dirasakan seluruh penghuni bumi, dari plankton di perairan hingga penduduk kota Jakarta.

Dampak pemanasan global yang paling besar adalah terhadap keragaman hayati. Padahal, tanpa keragaman hayati peradaban di bumi akan musnah. Pemanasan global telah mengubah pola fotosintesis beberapa jenis tumbuhan. Hal tersebut selanjutnya akan

mempengaruhi kehidupannya dan berdampak pada rantai makanan serta jaring-jaring makanan. Pada tingkat akhir, pemanasan global mempengaruhi keragaman hayati. Di samping itu, manusia dengan segala pola konsumsinya telah melahirkan perputaran ekonomi dan bisnis yang luar biasa.

Untuk tetap memutar roda bisnis dan ekonomi, manusia merasa perlu menjarah keragaman hayati, mereka menciptakan sumber alam buatan di pabrik-pabrik dalam bentuk makanan kemasan, makanan awetan, dan lain-lain yang hampir semuanya tidak ramah lingkungan. Efek samping industri tersebut adalah polusi asap pabrik. Dampak tak langsung adalah sampah dari kemasan produk-produk tersebut.

Bagaimanakah keragaman hayati Jawa Barat? Menurut Prof. Emil Salim, Jawa Barat adalah propinsi ter subur di pulau Jawa. Dengan gunung, hutan, lembah, sungai, dan sawah, banyak yang dapat ditawarkan Jawa Barat sebagai sumber alam yang dapat menunjang perekonomian. Malangnya, pada masa sekarang, sumber pangan dan lahan wilayah Jawa Barat mendapat tekanan yang semakin besar baik dari penduduk sendiri dan kota Jakarta. Kota Jakarta yang semakin berkembang menuntut perluasan lahan ke

segala arah untuk pemukiman penduduknya yang juga semakin bertambah banyak, lahan pabrik, lapangan golf, dan lain-lain. Akibatnya, lingkungan Jawa Barat semakin terdesak dan hal itu jelas mempengaruhi keragaman hayati.

Dampak pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan yang paling nyata adalah pada pembangunan perumahan di kawasan Bandung Utara. Kawasan tersebut pada dasarnya merupakan daerah tangkap air bagi wilayah di sekitar kota Bandung. Masalah lingkungan lain yang mengintai Jawa Barat adalah erosi yang semakin menjadi-jadi di banyak tempat, terutama di daerah Cadas Pangeran.

Dalam menghadapi pembangunan yang tampak tumpang tindih seperti itu, kata kunci untuk jalan keluarnya adalah keseimbangan, yaitu keseimbangan antara masyarakat dan kebutuhan hidupnya dan pemerintah dengan program pembangunannya. "Dengan mempertahankan secara berkelanjutan dan memanfaatkan tidak berlebihan", kata Prof Emil. Usulan bijak itu perlu ditindaklanjuti, semua pihak yang berkepentingan dengan keragaman hayati seperti ilmuwan, budayawan, usahawan, masyarakat, dan LSM harus diikutsertakan./KONPHALINDO